

**ALIH WAHANA PUISI DI PANGGUNG MEDIA SOSIAL  
DAN PERANNYA DI *POST TRUTH ERA***

Muhamad Haryanto<sup>1</sup>, Nas Haryati Setyaningsih<sup>2</sup>, Ida Zulaeha<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi PBSI Universitas Pekalongan,

<sup>2,3</sup>Prodi PBSI Universitas Negeri Semarang

emh4.jayabrata@gmail.com

**Abstrak**

Puisi dalam wujud cetak bukanlah akhir dari sajian puitika. Corak dan perkembangannya berubah secara signifikan tatkala multimedia hadir. Bentuknya berubah gaya, tatkala berbaur dengan unsur seni lain dalam kecanggihan teknologi. Terlebih saat media sosial sebagai tempat berekspresi dan berkreasi semakin digemari. Awal perkembangan yang hanya sebatas puisi dipentaskan dengan sentuhan musikal dan artistik panggung, kini melebur dan berbeda. Sastrawan dan pegiat panggung sastra harus mulai “melek” media. Sebagian sudah mulai berbondong-bondong mengikuti perkembangan digital. Bahkan di era pandemi, terjadi gelombang besar alih wahana puisi di instagram, youtube, facebook, dan sebagai platform media sosial. Kabar buruknya adalah, mereka yang populer dan berjaya di youtube alihwahana puisi justru bukan dari kalangan penyair atau pegiat seni sastra. Mereka yang berjaya justru berasal dari kalangan milenial yang sebagian masih labil ideologinya dan awam pemahaman sastra. Jika dicermati, karya-karya yang muncul di media sosial (seperti youtube) hanya berbicara masalah budak cinta (istilah populer sekarang “bucin”), senja, hujan, dan kopi. Nama-nama seperti Fiersa Besari, Salsabila TV, Pena Safa, Boy Candra, justru lebih memiliki pengikut (*subscriber*) melimpah dibanding penyair senior yang sesungguhnya. Banyak penyair terlambat menyadari bahwa panggung kepenyairan telah bergeser dan bertransformasi. Padahal di era “Post Truth” hadirnya penyair-penyair senior diruang digital sangat diperlukan dalam memberikan keseimbangan pemikiran di dunia maya. Pada era “Post Truth” seharusnya lebih banyak nilai adiluhung yang harus disebarkan melalui media digital terutama media sosial populer seperti youtube, facebook, instagram, tiktok, dan lainnya. Melalui alihwahana, puitika dan estetika puisi yang mampu memberikan kesan emosional positif sangat diperlukan sebagai filter di era ini. Penguasaan prinsip dan konsep alih wahana menjadi sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin mentransformasikan puisi kedalam sinematisasi, musikalisasi puisi, atau bentuk lainnya di ruang digital.

**Kata kunci:** Alih Wahana, Puisi, Media Sosial, Post Truth

**Abstract**

*Poetry in printed form was not the end of poetic expression. The style and development of poetry changed significantly when multimedia was present. The form of poetry changed color when it came into contact with other elements of art and sophisticated technology; especially, when social media as a place of expression and creativity is getting more and more popular. At the beginning of*

*its development, poetry was only performed with a musical and artistic performance on the stage; now poetry is fused and different in the digital world. Writers and performance artists must begin to be "literate" in the media. Some writers and performance artists have started to follow digital developments. In fact, in the era of the pandemic, there was a big wave of poetry transfers on Instagram, YouTube, Facebook and various social media platforms. The bad news was that those who were popular and victorious on YouTube were not actually poets or literary artists. Those who had succeeded in social media were from unstable millennials who were still unfamiliar with literary understanding. The works that appeared on social media (such as youtube) only talked about love slaves, twilight, rain, and coffee. Unfortunately, some millennial names like Fiersa Besari, Salsabila TV, Pena Safa, Boy Candra, actually had more subscribers than real veteran poets. The poetic performance seemed to have shifted and transformed. In fact, in the "Post Truth" era, the presence of senior (experienced) poets in the digital space was very necessary in providing a balance of cyberspace. Therefore, the principles and concepts of ecranisation were needed for anyone who wanted to transform poetry into cinema, poetry into music or other forms of performances in the digital space.*

**Keywords:** *Ecranisation, Poetry, Social Media, Post Truth*

## **PENDAHULUAN**

Puisi mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangannya tidak hanya pada perubahan corak, ragam, isi, tema, dan stilistikanya. Puisi dalam bentuk cetak bukanlah bentuk transformasi terakhir. Perubahan dan perkembangannya juga karena proses pembauran dengan unsur-unsur seni lainnya. Puisi berkembang sebagai karya yang tidak hanya teks sastra, tetapi juga pemanggungan. Bahkan kini saat teknologi multimedia, internet, fotografi, dan videografi semakin berkembang pesat. Puisi berkembang dengan sangat agresif dalam berbagai rupa sajian.

Perdebatan puisi tidak lagi pada era-era sebelumnya yang hanya memperdebatkan isi dan gaya. Bukan pada perbedatan tingkat keterpengaruhannya pada pantun dan syair. Juga tidak lagi berdiskusi masif tentang ideologi penyairnya. Akan tetapi, kini tentang bagaimana geliat para generasi mengkreasikan puisi dalam sajian beraneka yang merupakan hasil hibrida dengan teknologi dan unsur seni lainnya. Sebagaimana fenomena yang terlihat pada era ini bahwa generasi milenial lebih mempercayakan karyanya pada media *social dan platfoarm* digital lainnya. Sastra siber pun berkembang sangat pesat, bahkan tidak hanya wujud tulisan tapi dalam aneka ragam sajian yang lebih epik.

Pada awalnya sastra siber sempat dianggap kurang memiliki kebanggaan. Puncaknya, sastrawan senior bernama Ahmadun Yosi Herfanda pada tahun 2001 menulis artikel berjudul "Puisi Cyber, Genre atau Tong Sampah". Sastra yang tampil di media digital dianggap sebagai karya yang ditolak di media sastra cetak. Akan tetapi, perubahan zaman membuat sastra juga berubah. Kini sastrawan dan pegiat panggung sastra justru berlomba-lomba mengikuti perkembangan digital. Bahkan di era pandemi, terjadi pergerakan masif

alihwahana puisi di instagram, youtube, facebook dan sebagai platform media sosial. Hal itu terjadi karena pada era ini kebutuhan konten tidak bisa dilepaskan dalam keseharian generasi muda. Kebutuhan *insta story*, *posting whatsapp*, facebook merebak dimana-mana. Padahal dahulu sastra digital dianggap tidak memiliki daya, namun kini justru sebaliknya puisi di media cukup digdaya.

Berbaurnya puisi dengan seni lain dan teknologi justru menjadi kelebihan tersendiri. Puisi mampu di media sosial mampu dinikmati dengan mudah, dijangkau dengan mudah dan mampu menyebarkan pesan hampir untuk semua kalangan. Pada masa pandemi terjadi migrasi besar dari pertunjukan puisi dialihwanakan menjadi musikalisasi puisi atau sinematisais puisi dan diunggah secara digital di youtube, Instagram, facebook, dan *platform* lainnya.

Alih wahana puisi kedalam berbagai sajian di media sosial membuatnya mudah diakses semua kalangan. Melalui alihwahana sajian puisi menjadi lebih “prasmanan”, yakni penikmat dengan mudah memilih yang diminati. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2010:223) bahwa puisi sebagai karya seni tentunya harus memiliki sifat inovatif dan revolusioner. Pergeseran yang dimaksud artinya perangkat estetis dalam kultur cetak ke dalam kultur multimedia digital yang hiperteks. Selain itu, pergeseran tersebut masih menghadapi tantangan era *post truth*. Pada era pasca kebenaran ini, alihwahana puisi dapat bermakna dua arah yakni sebagai katalisator yang menjernihkan emosi dan pemahaman, atau bahkan bisa juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa pembahasan mengenai alihwahana sangat mutahir. Oleh karena itu, dirumuskanlah rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah alihwahana puisi di media sosial sebagai tranformasi panggung Kepenyairan?
2. Bagaimanakah peran alihwahana puisi pada media sosial di era *post truth*?

## **KAJIAN TEORI**

Teori utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah Alih Wahana. Sapardi Djoko Damono didalam bukunya “Alih Wahana” telah memprediksi bahwa studi tentang multi dan inter media akan menjadi wilayah studi utama humaniora di era digital (2014: 2). Berkembangnya teknologi akan menjadi penghubung bertemunya sastra dengan unsur seni lain secara masif. Hal itu menyebabkan banyak karya sastra yang berubah mode. Lebih lanjut Damono (2014:9) menyatakan bahwa alihwana meliputi kegiatan resepsi, interpretasi, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Hal-hal yang dialihkan dalam alihwahana dapat berupa ide, gagasan, suasana, dan amanat. Hal-hal itu kemudian diterjemahkan kedalam estetika seni lain, seperti berupa musik atau film.

Teori yang dipakai selanjutnya yakni tentang puisi. Puisi tersusun atas unsur fisik dan unsur batin, yang meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, tipografi, tema, persajakan, perasaan, dan amanat (Waluyo, 1991 :27). Selanjutnya, Rianto (2019) dalam penelitiannya “Literasi Digital dan Etika Media Sosial di Era Post Truth” menyatakan bahwa media mempengaruhi individu memandang realitas. Lebih lanjut, Santoso (2018) dalam penelitiannya "Puitika Teks Sastra Cybertext" mengatakan bahwa bahwa

puitika teks siber menerima bentuk media yang tidak tunggal dengan proses fusi dan kreasi. Oleh karena itu dimensi estetika, dalam sebuah teks puisi perlu disinambungkan juga dengan keindahan dimensi seni lainnya, seperti music, dan sinematografi.

Alih wahana sebenarnya didasari dari adaptasi. Sebagai sebuah adaptasi unsur interteksualitas dalam sebuah keniscayaan. Puisi di media sosial lahir tidak dalam kekosongan. Karya-karya di media sosial tersebut dipengaruhi kondisi dan juga tujuan tertentu. Begitupun bentuk alih wahana puisi, dipengaruhi oleh pengaruh oleh media yang sangat multi modal dengan unsur seni yang kompleks. Pada “Post Truth Era” seperti sekarang ini, karya di media sosial cenderung berkembang dan melakukan penggabungan (fusi) dengan aspek seni lain. Aksara membaur dengan gambar, animasi gerak (*motion cinema*), dan juga unsur musik epik sebagaimana pernah dibahas oleh Jorge Coronado (Behdad & Thomas, 2011).

*Post truth* merupakan era tatakala kebohongan terlihat sebagai kebenaran, yakni dengan cara memainkan emosi masyarakat. Pesan yang salah dan diulang-ulang diberitakan akan dianggap sebagai kebenaran. Era *Post Truth* dikenal juga dengan pasca kebenaran/ *post fact*. Puisi yang di alih wahana-kan memiliki potensi memainkan emosi memiliki dua potensi sekaligus, yakni sebagai kendaraan *post truth* atau bahkan sebagai penangkal *post truth*. Kondisi yang demikian membuat batas-batas antara kebenaran dan kebohongan, kejujuran dan kecurangan, fiksi, dan non fiksi menjadi tidak obyektif (Keyes, 2004).

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data analisis disajikan dalam bentuk deskripsi. Dengan mengkaji pustaka, mengamati fenomena dan penelitian terdahulu. Teori alih wahana yang diperkenalkan oleh Sapardi Djoko Damono dan Eneste digunakan untuk mengkonstruksi adaptasi karya seni khususnya puisi ke wujud karya seni lainnya. Beberapa tahapan metodologis dilakukan yakni dengan melakukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Setelah data dianalisis dijabarkan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Alih Wahana Medsos Sebagai Transformasi Panggung Kepenyairan

Sebelum ditemukan aksara, tradisi bersastra kita adalah melalui lisan. Kemudian manusia menciptakan teknologi tulisan untuk mengubah bunyi menjadi aksara. Sastra lisan yang bersifat terbuka, menjadi tertutup setelah ditemukannya tulisan. Persepsi lama publik jika berbicara puisi adalah teks tertulis atau dibacakan. Akan tetapi, teknologi berkembang mawadahi banyak sajian puisi. Alih wahana puisi menjadikan puisi yang sifatnya tekstual menjadi auditoris, visual, sekaligus epik. Sebagai sebuah peralihan mode seni, estetika puisi kontemporer di era digital tidaklah bersifat tunggal. Seni kekinian mencakupi bercampurnya berbagai genre yang bersifat multi modal. Puisi dengan ragam sajian seperti musikalisasi puisi, dramatisasi, sinematisasi puisi di media sosial adalah teks kultural yang merupakan hasil dari *mixing art*. Hal itu selaras dengan pendapat Faruk (2001:23) bahwa sastra yang dipublikasikan diinternet bersifat multimedia dengan memanfaatkan citra visual, audio visual bahkan animasi.

Pada era ini, alihwahana adalah satu keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan. Media sosial sebagai representasi wahana yang superior membuat puisi disajikan dalam bentuk yang unik. Puitikanya berubah mode dari keindahan kata-kata menjadi bunyi dan keindahan visual yang dibalut estetik dengan musik dan sentuhan kecanggihan sinematografi. Kultur yang ada juga berubah mode dari kultur membaca menjadi kultur menonton. Maka puisi tidak hanya dinikmati dengan melihat aspek verbal, tetapi juga spasial, visual, dan audio tetapi juga ke indra yang lebih kompleks.

Salah satu media sosial yang sering sebagai daya tampung alihwahana puisi adalah youtube. Adapun genre puisi yang sering ditemukan yakni puisi bebas atau kontemporer. Konten pun didominasi puisi-puisi remaja yang lebih banyak bercerita tentang hujan, cinta, kopi, kegalauan hati, dan senja. Sebagai sebuah media video sharing, youtube memiliki keunggulan yakni mudah dalam hal pengoperasian. Dalam hal pencarian pun hanya dengan mengetikkan kata kunci. Walaupun belum lama yakni tahun 2005, popularitas youtube sangat tinggi. Media sosial ini menjadi ruang yang digemari untuk mencari hiburan, berekspres, berbisnis, bahkan menjadi media pembelajaran. Masyarakatpun banyak yang memilih membangun kanal *youtube* untuk mempromosikan karya kreatifnya bahkan untuk mencari penghasilan.

Alihwahana puisi di media sosial diwarnai dua genre dominan yakni musikalisasi puisi dan sinematisasi (visualisasi puisi). Alihwahana tersebut terlebih dahulu dibentuk dari resepsi pembaca. Dalam sinematisasi proses yang terjadi adalah interpretasi, re-imaginasi, pengadeganan (*scene*), eksekusi sinematografi, dan editing. Pada saat re-imaginasi hasil dari interpretasi di alih simbolkan dalam imaginasi *footage-footage* tertentu. Adanya gambar *footage* tersebut akan menambah kesan artistik dan sinematik, sekaligus membuat apa yang tertulis didalam puisi menjadi lebih nyata dan berkesan. Adapun pada editing terdapat penambahan instrumental untuk memudahkan tercapainya kesan dan suasana tertentu. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pada alihwahana puisi terdapat pencampuran seni. Hal ini selaras dengan pendapat Eneste (1991: 18) yang menyebut sinematik merupakan pertemuan beberapa ragam kesenian: musik, seni rupa, drama, sastra ditambah unsur fotografi (*total art, pan art, atau collective art*).

Alihwahana puisi semakin ramai dan semarak. Kini, penyair pun harus melakukan ekspansi. Seyogyanya, penyair juga berpetualang di ruang digital. Karya-karya penyair yang sudah dibesarkan dari panggung ke panggung dan juga media cetak biasanya lebih dewasa. Hal yang berbeda dengan karya-karya kekinian pada era ini. Asalkan unik, beda, nyeleneh, dan kemasani berani akan dengan mudah digemari. Puisi yang dialihwahanakan juga biasanya lebih ringkas. Tema yang dibawakan juga sangat ringan, bahkan tidak jarang juga yang terlalu kekanak-kanakan. Media sosial cenderung mewedahi sesuatu yang instan dan pendek. Batas-batas karya pun sering kabur genrenya. Pada era ini, pegiat sastra harus memiliki teknik dan keterampilan khusus alihwahana agar tidak tertinggal. Jika sastrawan tidak menguasai "kode internet", maka gagal pula penyebaran pesan positif diruang digital.

Pada era pandemi, terjadi gelombang besar alih wahana di banyak *platfoarm online*. Penyair-penyair lokal di daerah dan juga nasional sudah mulai memanfaatkan media seperti youtube dan facebook untuk menuangkan puisinya.

Beberapa puisi karya sastrawan besar di youtube seperti Gus Mus melalui GusMus *Chanel*, atau *Chanel* Kopi Sajak yang mewadahi kompilasi puisi beberapa sastrawan besar seperti Joko Pinurbo, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono mulai diwadahi di kanal youtube. Akan tetapi, kabar buruknya adalah alihwahana puisi mereka di youtube justru kurang populer dibanding karya anak-anak muda yang tidak memiliki latar belakang sastrawan tetapi penggarapan musikal atau sinematografinya mumpuni. Mereka yang populer dan berjaya di youtube alihwahana puisi justru bukan dari kalangan penyair atau pegiat seni sastra. Kan Jika dicermati, karya-karya yang muncul di media sosial (seperti youtube) hanya berbicara masalah budak cinta (istilah populer sekarang “bucin”), senja, hujan, dan kopi. Nama-nama seperti Fiersa Besari, Salsabila TV, Pena Safa, Boy Candra, justru lebih memiliki pengikut (*subscriber*) melimpah dibanding penyair senior yang sesungguhnya. Hal itu terjadi karena, unsur-unsur alihwahana yang diadopsi lebih mumpuni. Selain itu, karya yang dihasilkan juga sangat memahami keinginan selera penonton. Secara teks, karya kreator muda tersebut tidak bermakna dan sepuistik sastrawan senior, tetapi secara suguhan alihwahana mereka lebih serius. Hal ini semakin menunjukkan gejala bahwa panggung kepenyairan seperti telah bergeser dan bertransformasi. Padahal di era “Post Truth” hadirnya penyair-penyair senior diruang digital sangat diperlukan dalam memberikan keseimbangan alam maya.

## 2. Alihwahana Puisi dan Perannya di Posth Truth Era

Secara umum publik bersepakat bahwa puisi yang baik tatkala dinikmati tidak sekadar hanya memberikan hiburan, tetapi juga menambah wawasan dan memperkaya batin. Karakter puisi ditambah efek estetis ketika dialihwahanakan akan berhadapan dengan kultural mutakhir yang beberapa tahun kebelakang menjadi perbincangan yakni *post truth*. Gawai dan teknologi disatu sisi adalah solusi, tetapi disisi lain membawa polusi. Distraksi kini memegang kendali, sehingga banyak pribadi lupa pada jati diri. Tidak jarang konten informasi di media sosial sangat pandai memainkan emosi. Potensi berita bohong dan ucapan kebencian semakin tinggi. Adanya media sosial pun menghapus sekat antara audien dan konten yang dinikmati. Mayoritas dari populasi pengguna internet di Indonesia adalah anak-anak dan remaja. *Cybercrime* menjadi tantangan bagi masyarakat. Pada saat ini banyak sekali terjadi kasus terkait pencemaran nama baik, penghinaan, prostitusi, penculikan, *bullying*. Jika kita cermati pengikut akun meme komik, sebagian besar adalah remaja. Sementara itu, kondisi emosional remaja umumnya masih labil dan mudah dalam kendali pengaruh. Mereka tidak segan-segan untuk menghina, berkata kasar, membenci, untuk menunjukkan kekecewaannya. Hal itu menunjukkan bahwa ada ketimpangan tradisi literasi digital. Membicarakan pendidikan yang lebih bermutu, bukan hanya masalah metode strategi, dan pendekatan tetapi juga pada wilayah bagaimana agar generasi kita juga bebas dari “sampah” digital.

Pada era ini terjadi devaluasi dampak dari narasi politisi. Banyak media lebih menekankan sensasi. *Post truth* (era pasca kebenaran) adalah sebuah iklim sosial tatkala yang bersifat objektif dan rasional ditaklukan oleh emosi dan keyakinan yang dibentuk oleh devaluasi kebenaran meskipun bertentangan fakta. Puisi sebagai karya sastra yang mengandung tingkat emosi cukup tinggi, seharusnya dapat mengambil peran strategis. Hal itu sejalan dengan pandangan

sosiologi sastra, Watt (1964:312-313) menyebutkan bahwa karya sastra memiliki fungsi sosial. Lebih lanjut, Corodano (Behdad & Thomas, 2011: 158), mengatakan bahwa sastra adalah teks dinamis. Dinamikanya tidak hanya sebagai bentuk (*form*), tetapi juga hal-hal yang melampaui bentuk. Generasi muda kita sangat menggemari tayangan yang memainkan perasaan dan emosi. Puisi dengan ragam alihwahanya sangat punya potensi besar sebagai penangkal dan penetralisir efek buruk dari era ini. Melalui alihwahana puisi tersebut maka akan lebih mudah memasukkan nilai-nilai positif dan kebajikan pada media sosial di *post truth era*.

## SIMPULAN

Puisi mengalami perubahan sajian dari waktu ke waktu. Tatkala teknologi multimedia hadir puisi berbaur dengan unsur-unsur seni yang lain kemudian beralihwahana. Sajian puisi di berbagai *platform* online mengalami beberapa perubahan mode. Kultur yang ada juga berubah mode dari kultur membaca menjadi kultur menonton. Maka puisi tidak hanya dinikmati dengan melihat aspek verbal, tetapi juga spasial, visual, dan audio tetapi juga ke indra yang lebih kompleks. Puisi sebagai karya karya yang tidak lahir dari kekosongan juga ikut dipengaruhi oleh kondisi zaman. Bentuk alihwahana puisi pun dipengaruhi teknologi media yang sangat multi modal dengan unsur seni yang kompleks. Media di era ini tidak bisa melepaskan diri fenomena *Post Truth*. *Post truth* merupakan era tatkala kebohongan terlihat sebagai kebenaran, yakni dengan cara memainkan emosi publik. Pemikiran yang tidak benar dan diulang-ulang sering diyakini sebagai kebenaran. Puisi sebagai karya yang emosional sangat bisa memiliki arti ganda, yakni sebagai kendaraan *post truth* atau bahkan sebagai penangkal *post truth*. Alihwahana puisi semakin ramai dan semarak. Kini, penyair pun harus melakukan ekspansi. Puisi dengan ragam sajian seperti musikalisasi puisi, dramatisasi, sinematisasi puisi di media sosial adalah teks kultural yang merupakan hasil dari *mixing art*. Melalui alihwahana, puisi dan estetika puisi yang mampu memberikan kesan emosional positif sangat diperlukan sebagai filter di era ini. Melalui alihwahana puisi tersebut maka akan lebih mudah memasukkan nilai-nilai positif dan kebajikan pada media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Behdad, Ali, and Dominic Thomas, eds. (2014) *A companion to comparative literature*. John Wiley & Sons.
- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia.
- Faruk. (2001). “*Sastra dalam Masyarakat (Ter-) Multimedia (-kan): Implikasi Teoretik, Metodologis, dan Edukasionalnya*”. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fkultas Ilmu Budaya Univesitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keyes, Ralph. (2004) *The post-truth era: Dishonesty and deception in contemporary life*. Macmillan.
- Herfanda, A.Y. (2004). “*Puisi Cyber: Genre atau Tong Sampah*.” *Dalam Cyber Graffiti Polemik Sastra Cyberpunk*. Kumpulan Esai. Saut Situmorang (Editor) Yogyakarta: Jendela.
- Pradopo, R.D. (1997). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rianto, Puji. (2019) "*Literasi digital dan etika media sosial di era post-truth.*"  
Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi 8.2 24-35.
- Santoso, Joko. (2018). "*Puitika Teks Sastra Cybertext di era Post Truth.*"  
Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonsia (PIBSI): 1035-1044.
- Waluyo, Herman J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.